

BAB IV

KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERPSEKTIF SYIHABUDDIN AL-ALUSI

A. Biografi Syihabuddin Al-Alusi

1. Pendidikan Syihabuddin Al-Alusi

Nama lengkap Syihabuddin Al-Alusi adalah Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. Lahir pada hari Jum'at tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H di Kurkh, Iraq. Syihabuddin Al-Alusi adalah seorang Mufti Baghdad, seorang pendidik, seorang pemikir, dan berpengetahuan luas. Beliau termasuk Ulama' Besar di Iraq yang ahli ilmu agama, baik dalam bidang Ilmu *Ushul* (ilmu pokok) maupun Ilmu *Furu'* (cabang ilmu).

Syihabuddin Al-Alusi merupakan nama sebuah desa yang berada di sebuah pulau di tengah sungai Eufrat antara Baghdad dan Syam (Syiria), dari desa tersebutlah nenek moyang Syihabuddin Al-Alusi berasal. Itulah sebabnya beliau dikenal dengan sebutan Al-Alusi. Pada usia mudanya, beliau belajar dibimbing oleh orang tuanya sendiri yaitu Syeikh Al-Suwaidi yang merupakan seorang sarjana yang hebat. Beliau juga berguru kepada Syaikh Al-Naqsabandi mengenai ilmu *tasawuf*. Maka wajar apabila dalam sebagian uraian tafsirnya, beliau memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin dari suatu ayat.

Syihabuddin Al-Alusi dikenal dengan sosok yang sangat kuat hafalannya (*dhabit*) dan jenius. Pada umur 13 tahun, beliau sudah mulai aktif belajar dan menulis. Dan beliau merupakan orang yang mempunyai semangat belajar tinggi, bahkan jarang sekali beliau merasakan malas dan bosan dalam belajar.¹ Syihabuddin Al-Alusi mulai menghafal Al-Qur'an sejak beliau berusia lima tahun di bawah bimbingan Syaikh Al-Melayu Husayn Al-Jabri. Seiring bertambahnya usia, beliau terus belajar dan membaca teks dari warisan ulama' sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai usia sepuluh

¹ Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir AL-Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab'al Matsani*, vol. 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), 4; lihat juga *Ad-Dzahabi At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, vol. 1, (Beirut: Maktabah Mus'ab Ibn Umar Al-Islamiyah, 1978), 250-251; Dosen UIN Sunan Kalijaga. Studi Kitab Tafsir, Cet. I, (Yogyakarta: PT. Teras, 2004), 153-155.

tahun, beliau telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti fiqih Syafi'iyah dan hanafiyah, ilmu mantiq, dan hadist.²

Pada tahun 1248 H sebelum imam Syihabuddin Al-Alusi menjadi mufti madzhab Hanafi, beliau memegang wakaf Marjanayah, akan tetapi setelah itu pada tahun 1263 H, beliau melepaskan jabatannya dan lebih memilih menyibukkan diri untuk menyusun kitab tafsir Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan kitab *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*.

Setelah beliau menyelesaikan penyusunan kitab tafsir tersebut, beliau mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari Sultan Abdul Majid Khan. Bahkan konon pada zaman dahulu bentuk apresiasi apabila seorang penulis berhasil menulis dan menyusun kitabnya, maka kitab tersebut akan ditimbang dan dihargai dengan emas yang jumlahnya sama dengan berat timbangan kitab tersebut. Beliau wafat pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H, beliau dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf Al-Kurkhi, yaitu salah seorang tokoh *sufi* yang sangat terkenal di kota Kurkh.

2. Guru dan Murid-Murid Syihabuddin Al-Alusi

Dalam menempuh pendidikan, beliau mempunyai beberapa guru yang semuanya adalah orang-orang hebat, antara lain:

- a. Ayah beliau sendiri Baharuddin Al-Alusi (lahir 1248 H – wafat 1291 H).
- b. Paman beliau, Al'Allamah as-Salafi Nu'man Khairuddin Abu Al-Barakay Al-Alusi.
- c. Ismail bin Musthafa Al-Mushili (lahir 1200 H – wafat 1270 H).

Beliau juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdadi (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Adapun dalam cabang ilmu Musthalah al-hadits beliau belajar kepada Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang lebih dikenal dengan sebutan Asy-Syawwaf (lahir 1243 H – 1318 H).

Adapun murid-murid Syihabuddin Al-Alusi adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir 1322 H – wafat 1416 H).
- b. Ma'ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H – wafat 1364 H).

² Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alusi Mufasssiron*, (Baghdad: Matba'ah Al-Ma'arif, 1968), 42.

- c. Nu'man bin Ahmad bin Al-haq Ismail al-A'dhani al-Ubaeidi (lahir 1293 H).
 - d. Ali Alauddin Al-Alusi (lahir 1277 H – 1340 H).
 - e. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti (wafat 1357 H)
 - f. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H – wafat 1365 H)
 - g. Ahli Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).
 - h. Abbas Al-Bazawi, ahli sejarah dari Irak yang masyhur (wafat 1971 H).
 - i. Munir al-Dadi (lahir 1313 H – wafat 1340 H).
 - j. Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (lahir 1244 H – wafat 1364 H).
3. Karya-Karya Syihabuddin Al-Alusi

Secara akademis, Syihabuddin Al-Alusi dikenal dengan orang yang sangat produktif, hingga beliau mendapat julukan *Hujjatul Udaba'* dan menjadi rujukan bagi para ulama pada zamannya. Kealiman beliau terlihat dari karya-karyanya, antara lain:

- a. Hasyiyah 'ala al-Qatr
- b. Syarh al-Salim
- c. Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an As'ilah al-Lahuriyyah
- d. Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an As'ilah Iraniyyah
- e. Durrah al-Ghawas fi Awham al-Khawwas
- f. Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs
- g. Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa al-Sab'I al-Matsani, dll.³

Dari sekian banyaknya karya Syihabuddin Al-Alusi, karya yang paling populer dan monumental adalah kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani atau yang biasa disebut dengan tafsir Al-Alusi.

4. Latar Belakang Pemikiran Syihabuddin Al-Alusi

Salah satu karya yang ditinggalkan imam Syihabuddin Al-Alusi sampai sekarang ini yang populer adalah kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa as-Sab'I al-Matsani. Kemudian setelah beliau meninggal, kitab ini disempurnakan lagi oleh anaknya yang bernama As-Sayyid Nu'man Al-Alusi. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri yang bernama Ridha pasya setelah Syihabuddin Al-Alusi mempertimbangkan judulnya. Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani merupakan karya imam Syihabuddin Al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama *Salaf* maupun *Khalaf* dan juga mengandung kesimpulan kitab-

³ Mani' 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006), 205.

kitab sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hiban, Abu Hayyan, Al-Kasasyaf, Abu Al-Sa'ud Al-Badhawi dan Al-Razi.⁴

Latar belakang penulisan kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani terdorong oleh sebuah mimpi, meskipun sebelumnya beliau sudah memiliki ide untuk menulis sebuah kitab tafsir, yang berisi tentang personal-persoalan yang dianggap urgent bagi masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi beliau selalu diliputi oleh keraguan untuk merealisasikan ide tersebut. Dan pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'an bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi bahwa Allah SWT menyuruh imam Syihabuddin Al-Alusi untuk melipat langit dan bumi, kemudian Allah SWT juga memerintahkan untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya, beliau seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan tangan yang satunya menyentuh ke sebuah tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Dan mimpi tersebut kemudian ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab yang mengartikan bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat untuk menyusun sebuah kitab tafsir.

Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani merupakan kitab tafsir yang memiliki pembahasan yang cukup luas dan mencakup berbagai aspek. Dan didalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari para ulama' *Salaf dan Khalaf*. Kemudian dalam menafsirkan ayat, beliau menjelaskan maksud ayat tersebut dengan menggunakan isyarat. Contohnya yaitu penafsiran surat Al-Baqarah ayat 55:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ
وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas”, maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan”.⁵

Dalam tafsirnya, imam Syihabuddin Al-Alusi mengatakan bahwa “secara isyarat, maksud dari ayat di atas adalah hati kami

⁴ Muhammad Husain Adz-Dzahabiy, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar Al-Hadits, 1426), Juz. I, 356.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 7.

tidak akan beriman dengan iman yang hakiki, sehingga kami sampai kepada maqam musyahadah dan dapat menyaksikan dengan mata kepala.”⁶

5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Ruh Al-Ma’ani

Kitab tafsir *Ruh Al-Ma’ani* merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak Isyari, yaitu sebuah kitab yang menafsirkan Al-Qur’an dari makna lahir ke makna bathin sesuai dengan ayat yang ditafsirkan dari isyarat-isyarat tersembunyi dari mufasssir di jalan spiritual (*tasawuf*).⁷ Syihabuddin Al-Alusi dalam menakwilkan Al-Qur’an menggunakan metode *tahlili* (analisis), dimana beliau memberikan penafsiran secara terperinci, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dari segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan mushaf *Utsmani* yakni dimulai dari surat Al-Fatichah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Salah satu contoh penafsiran Syihabuddin Al-Alusi menggunakan metode *Tahlili* yaitu penafsiran terhadap surat Al-Kahfi ayat 66-70:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۚ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۗ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۚ

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau beum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. Dan (Musa) berkata, “InsyaAllah engkau akan dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun”. Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan

⁶ Al-Alusi, *kitab tafsir Ruh Al-Ma’ani fi tafsir Al-Qur’an wa Al-Sab’I Matsani*, jilid 2, 262.

⁷ Muhammad ‘Abd Al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Dasar Al-Fiqr, 1996), jilid 2, 76.

kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu”.⁸

Dalam penafsirannya Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa setelah Nabi Musa a.s bertemu dengan Nabi Khidir, Nabi Musa a.s memutuskan untuk mengikuti Nabi Khidir dan meminta supaya Nabi Khidir a.s untuk mengajarnya. Hal ini dapat dipahami dari ayat *Hal attabi'uka 'ala antu'allimani mimma'ullimta rusyda*. Huruf 'ala menurut kaidah bahasa Arab menunjukkan bahwa jumlah sesudahnya merupakan syarat. Ilmu yang diharapkan oleh Nabi Musa a.s adalah rusyd, dan menurut imam Syihabuddin Al-Alusi yang berarti *Isabatul Khair* (Ilmu yang dengannya seorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Dan akhirnya Nabi Khidir a.s menerima permintaan Nabi Musa a.s dengan syarat apabila nanti diperjalanan Nabi Musa a.s melihat hal-hal yang aneh yang dilakukan oleh Nabi Khidir a.s maka Nabi Musa a.s tidak boleh bertanya sampai Nabi Khidir a.s sendiri yang akan menjelaskannya. Nabi Khidir a.s sebenarnya sudah mengetahui bahwa Nabi Musa a.s tidak akan mampu melampauinya.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau menggunakan pendekatan *sufistik*. Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber, kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* menggunakan pendekatan tafsir *Bi Al-Ma'tsur dan bi Al-Ra'yi* (menggabungkan antara riwayat dan dirayah) yakni mengambil sumber penafsiran dari ayat-ayat Al-Quran, *hadits*, pendapat para sahabat dan *Tabi'in*, serta tidak meninggalkan ra'yunya (pendapat) sendiri. Dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, akan tetapi juga menerangkan atau menukil dari beberapa kitab tafsir seperti kitab tafsir Ibnu Athiyah, Abu Hayyan, Az-Zamakhshari, Abu Su'ud Al-Baidhowi, dan tafsir Fakhruzzai serta kitab tafsir lain yang dianggap *mu'tabar*.

Syihabuddin Al-Alusi selalu berusaha keras menempatkan dirinya dalam posisi netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut, kemudian setelah itu beliau mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir-tafsir tersebut. Dalam menafsirkan kitab *Ruh Al-Ma'ani*, Syihabuddin Al-Alusi memiliki tiga corak penafsiran, diantaranya yaitu; corak *Isyari*, corak *Fiqih*, dan corak *Lughawi*.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 300.

Pertama, penafsiran dengan corak *Isyari* yaitu suatu penafsiran yang dilakukan oleh para *sufi* yang menghayati ajaran *tasawuf*. Menurut Subhi Sholeh, tafsir *Isyari* adalah tafsir yang menta'wilkan ayat tidak hanya sekedar dari makna dzahirnya saja, akan tetapi disertai dengan menggabungkan antara ayat yang jelas dan yang tersembunyi.⁹ Karena dalam menjelaskan ayat yang ditafsirkan, Imam Syihabuddin Al-Alusi juga menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafadz. Salah satu contoh penafsiran Imam Syihabuddin Al-Alusi dengan menggunakan corak *Isyari* yaitu surat Thaha ayat 48:

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sungguh telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya)”.¹⁰

Selain makna aslinya, ayat ini juga mengandung pesan yang tidak diungkapkan, yaitu bahwa azab lah yang akan diberikan kepada orang yang mendustakan dan berpaling dari petunjuk rasul. Dan sesungguhnya azab itu ada di dunia dan di akhirat.¹¹

Kedua, penafsiran dengan menggunakan corak *Fiqh* yaitu suatu corak penafsiran Al-Qur'an yang pada aspek hukum dari Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam biografinya, Imam Syihabuddin Al-Alusi juga dikenal dengan ulama yang mahir dalam bidang *Ijtihad (Fiqh)* sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi corak penafsiran beliau dalam ayat ini dengan analisis *fiqh* meskipun beliau juga mengambil pendapat dari para *fuhaha'*. Salah satu contoh penafsiran Imam Syihabuddin Al-Alusi dengan menggunakan corak *fiqh* yaitu pada surat An-Nisa' ayat 2:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَنِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ

أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

⁹ St. Aminah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Assyifa', Semarang, 1993, 324.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 313.

¹¹ Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, Jilid 8, 512.

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar”.¹²

Dalam ayat ini dijelaskan tentang memberikan harta terhadap anak-anak yatim. Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan secara panjang dan lebar. Imam Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perkara yang berdekatan atas metode kinayah dengan tulisan yaitu adil lagi faqih dalam urusan agama, sehingga apa saja yang ia tulis dapat dipercaya serta ahli ilmu sepakat dengannya, maka perkataan seperti perkataan Thayyibi dan mencakup padanya yang lain dengan petunjuk *Nash* yaitu penentuan syarat yang mendalam dalam menulis, karena sesungguhnya tidak sanggup menyamakan pada perkara penting kecuali ia seorang yang faqih, dan sebab ini maka sebagian dari mereka berargumen dengan syarat bahwasannya seorang yang tsiqah tidak menulis kecuali ia mengenalnya adil lagi amanah, dan orang yang bukan demikian seorang imam atau wakil wajib melarangnya supaya tidak terjadi kerusakan dan perselisihan, dan Allah SWT tidak suka dengan orang yang membuat kerusakan, dan itulah syarat yang mendalam, karena sesungguhnya tidak sanggup untuk menyamakan pada perkara penting kecuali ia sudah faqih dan karena ini sebagian mereka beralasan ayat (kaidah), sesungguhnya ia tidak menulis sesuatu yang penting kecuali ia terkenal adil dan terpercaya.¹³

Ketiga, penafsiran dengan menggunakan corak *lughawi* yaitu suatu penafsiran yang didalamnya menjelaskan masalah bahasa, baik masalah *nahwu*, *shorof*, dan yang lainnya. Salah satu contohnya yaitu surat Al-Baqarah ayat 282. Secara *nahwiyah*, yaitu mengenai kata *يكتب* yang menurut Imam Syihabuddin Al-Alusi bahwa *ma'ul bih fi'il* tersebut dibuang (tidak dicantumkan) dan seterusnya.

Ayat *hatta ablughha majma al-bahrain* memiliki makna sehingga saya sampai ke tempat dua laut, jadi *majma al-bahrain*

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014) 76.

¹³ Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, Jilid 2, 54.

itu sebagai objek, sedangkan dhamir (kata ganti) yang terdapat dalam kata *ablughu* yang menunjuk pada Nabi Musa a.s sebagai *Fa'il* (subjek). Imam Syihabuddin Al-Alusi menafsirkan majma al-bahrain yang merupakan nota bene isim makan, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat.¹⁴

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*

Setelah penjelasan mengenai metode dan corak penafsiran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Syihabuddin Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau *Ulumul Qur'an*, seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab an-nuzul*, *munasabah*, dan lain sebagainya.
- b. Syihabuddin Al-Alusi bersikap tegas terhadap riwayat *Isra'iliyat*.
- c. Menurut Al-Shabuni, Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dhiroyah*, dan *isyarah*, serta meliputi ulama *Salaf* maupun *Khalaf* dalam hal ilmu.
- d. Syihabuddin Al-Alusi dalam menjelaskan ayat hukum tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu madzhab tertentu setelah menyebutkan beberapa madzhab fiqih yang lain.

Disamping mempunyai beberapa kelebihan, Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* juga memiliki kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Syihabuddin Al-Alusi dalam membahas masalah tata bahasa, terkadang beliau memberikan penjelasan secara luas, sehingga melampaui kapasitasnya sebagai seorang mufassir.
- b. Syihabuddin Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnya.
- c. Syihabuddin Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan sebuah hadits, terkadang beliau tidak menjelaskan tentang kualitas hadits tersebut.¹⁵

¹⁴ Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, jilid 2, 294.

¹⁵ Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, vol 161.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi

1. Q.S. Ali-Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab [189] kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”¹⁶.

Surah ini dinamakan Ali-Imran yang berarti “Keluarga Imran”. Dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan tentang kisah keluarga Imran. Surah ini merupakan surat ke-3 dalam Al-Qur’an. Surah ini tergolong surah Makiyah yang terdiri atas 200 ayat, diturunkan sesudah surat Al-Baqarah. Ayat ini menjelaskan tentang legalitas agama Islam di sisi Allah SWT. Dalam menafsirkan ayat di atas, Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa agama yang benar dan di ridhai oleh Allah SWT yakni agama Islam. Sesungguhnya Islam tidak dinisbatkan kepada salah satu hati, Islam sendiri memiliki arti berserah diri. Berserah adalah yakin, yakin adalah percaya, percaya adalah mengakui, mengakui adalah mendatangi, dan mendatangi adalah mengerjakan.

Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa Islam merupakan *Al-Ikror* (pengakuan) yaitu mengakui ke Esaan Allah SWT dan percaya dengan sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, dan Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ayat di atas menegaskan bahwa mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tetap saja memilih untuk menganut agama lain, padahal telah jelas

¹⁶ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 51.

Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Islam adalah agama yang diridhai.¹⁷

2. Q.S. Ali-Imran ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ



Artinya: “Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi”.¹⁸

Ayat ini diturunkan kepada jamaah yang murtad yang berjumlah 12 orang laki-laki yang keluar dari Madinah dan mendatangi Makkah dalam keadaan kufur. Dan yang termasuk dari 12 orang tersebut diantaranya ada Haris bin Syuaib Al-Anshori. Dalam menafsirkan ayat di atas, Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa Islam merupakan *tauhid* (Ke Esaan) dan berserah diri. Islam merupakan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan demikian orang yang mengaku-ngaku setelah terutusnya Nabi Muhammad SAW itu bukanlah syariatnya orang tersebut.

Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa orang yang rugi dalam akhirat adalah orang yang tidak mendapatkan pahala dan justru mendapatkan siksaan. Syihabuddin Al-Alusi menyebutkan hadits bahwa “Pada hari kiamat tidak ada harta dan tidak ada suatu hal yang istimewa dan suatu hal yang bermanfaat kecuali orang yang hatinya terdapat suatu keimanan didalamnya. Dijelaskan juga dalam ayat ini bahwa barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak lah akan diterima (agama) tersebut dari pada-Nya, dan kelak di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi.”¹⁹

¹⁷ Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'I Matsani*, 171-173.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014) 60.

¹⁹ Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir AL-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, 340-346.

3. Q.S. Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”²⁰

Dalam menafsirkan ayat ini, Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa jika Allah SWT menghendaki semua yang di bumi untuk beriman, baik manusia maupun jin, maka niscaya akan beriman semuanya. Akan tetapi Allah SWT tidak menghendaki perkara tersebut karena Allah SWT memberikan kebebasan kepada makhluk-Nya. Allah SWT menguji manusia dan memberikan kebebasan beragama dan kebebasan bertindak.

Menurut golongan Muktazilah, jika Allah menghendaki semua manusia dan jin untuk beriman dengan cara paksa, maka semuanya akan beriman. Akan tetapi Allah SWT tidak menghendaki hal seperti itu. Karena iman yang Allah SWT harapkan bukanlah iman yang dipaksa, akan tetapi iman yang tulus dan tanpa pamrih serta tanpa paksaan.²¹

4. Q.S. Hud ayat 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”²²

Dalam menafsirkan ayat ini, Syihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa Allah SWT menyatakan untuk menghendaki perbedaan dan keragaman manusia yang senantiasa diiringi dengan pemberian Rahmat. Dan Rahmat Allah

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 219.

²¹ Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, 280-284.

²² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 234.

SWT hanya diberikan kepada hamba-Nya yang Allah SWT kehendaki.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Dahhak bin Muzahim disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ayat لَوْ شَاءَ yaitu bersatu dalam petunjuk atau kesesatan, yang dimaksud disini yakni manusia tidak selalu satu pendapat (sebagian manusia dalam kebenaran dan sebagian manusia dalam kebathilan).²³

C. Relevansi Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi Tentang Konsep Toleransi Terhadap Kerukunan Beragama di Indonesia

1. Q.S. Ali-Imran ayat 19

Berdasarkan penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dalam surat Ali-Imran ayat 19 yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT. Ada banyak orang yang mengetahui kebenaran agama, akan tetapi mereka tetap saja memilih untuk menganut agama lain.²⁴ Pada aspek ini, Syihabuddin Al-Alusi menyampaikan tentang kebenaran suatu agama, yaitu agama Islam. Islam merupakan agama yang damai dan mengajarkan tentang toleransi. Ajaran Islam tentang toleransi bukan hanya sekedar teori, melainkan juga terbukti dalam praktik sejarah, sebagaimana tercatat dalam sejarah Islam dan diakui oleh para ahli non-Muslim.

Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi ini sejalan dengan prinsip toleransi beragama yaitu mengenai prinsip penghormatan dan eksistensi terhadap agama lain. Konsep toleransi beragama yang dipaparkan oleh Syihabuddin Al-Alusi yaitu bahwa setiap manusia harus menghormati kedudukan dan kepercayaan terhadap kelompok atau agama lain serta mengakui dan mempercayai ajaran yang ada di setiap agama. Dalam menghadapi realitas kehidupan setiap pemeluk agama dituntut untuk sanggup menghayati dan menempatkan diri dalam lingkup pluralitas yang didasari semangat hormat menghormati, menghargai keberadaan agama yang lain.

Setelah memberikan pemaparan terhadap ayat ini, Syihabuddin Al-Alusi tidak memberikan pernyataan lain yang berkaitan dengan sikap permusuhan atau kebencian atau bahkan

²³ Al-Alusi, *Tafsir Ruh AL-Ma'ani fi Tafsir AL-QUR'an wa Al-Sab'I Matsani*, 245-246.

²⁴ Al-Alusi, *Tafsir Ruh AL-Ma'ani fi Tafsir AL-QUR'an Wa Al-Sab'I Matsani*, 171-173.

ajakan untuk melakukan suatu tindakan kekerasan terhadap kelompok yang berada di luar Islam. Dengan demikian, jika dilihat model toleransi yang disampaikan oleh Syihabuddin Al-Alusi ini merupakan bentuk toleransi yang dapat dikategorikan sebagai toleransi yang sifatnya pasif.

2. Q.S. Ali-Imran ayat 85

Berdasarkan penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dalam surat Ali-Imran ayat 85 yang menyatakan bahwa orang yang menganut agama selain Islam, maka sungguh dia tidak akan diterima agamanya, dan dia termasuk orang yang rugi kelak di akhirat.²⁵ Dari pembahasan sebelumnya, bisa dipahami bahwa toleransi beragama merupakan sikap kesediaan menerima kenyataan adanya pendapat yang berbeda tentang kebenaran yang dianut, terutama dalam hal agama. Kemampuan untuk menghormati keyakinan orang lain tentang kebenaran agama yang dianutnya, kebebasan untuk mengamalkan apa yang dianutnya tanpa menyalahkan atau memusuhi, reaktif dan tidak menentang. Hal yang perlu dikembangkan adalah pendekatan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling membantu, saling keterbukaan, dan saling pengertian antara satu sama lain.²⁶

Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi ini sejalan dengan prinsip toleransi beragama yaitu mengenai prinsip penghormatan dan eksistensi terhadap agama lain. Konsep toleransi beragama yang dipaparkan oleh Syihabuddin Al-Alusi yaitu bahwa setiap manusia harus menghormati kedudukan dan kepercayaan terhadap kelompok atau agama lain serta mengakui dan mempercayai ajaran yang ada di setiap agama. Dalam menghadapi realitas kehidupan setiap pemeluk agama dituntut untuk sanggup menghayati dan menempatkan diri dalam lingkup pluralitas yang didasari semangat hormat menghormati, menghargai keberadaan agama yang lain.

Berdasarkan pemaparan terhadap ayat di atas, Syihabuddin Al-Alusi tidak memberikan pernyataan lain yang berkaitan dengan sikap permusuhan atau kebencian atau bahkan ajakan untuk melakukan suatu tindakan kekerasan terhadap kelompok yang berada di luar Islam. Dengan demikian, jika dilihat model toleransi yang disampaikan oleh Syihabuddin Al-

²⁵ Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Wa Al-Sab'I Matsani*, 340-347.

²⁶ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke-1, 86.

Alusi merupakan bentuk toleransi yang dapat dikategorikan sebagai toleransi yang sifatnya pasif.

3. Q.S. Yunus ayat 99

Berdasarkan penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dalam surat Yunus ayat 99 yang menyatakan bahwa jika Allah SWT menghendaki semua yang di bumi untuk beriman baik manusia maupun jin, maka niscaya akan beriman semuanya. Akan tetapi Allah SWT tidak menghendaki perkara tersebut. Dan Nabi Muhammad SAW tidaklah dapat memaksakan hal tersebut terhadap umat manusia.²⁷ Salah satu sumber masalah yang mengancam kehidupan beragama dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yaitu sebuah doktrin yang mengharuskan dan memaksa individu untuk memeluk agama tertentu. Padahal telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa tidaklah bisa memaksa seseorang untuk beragama Islam. Islam memang menyeru seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam, akan tetapi tidak dengan sebuah paksaan. Karna Islam yang Allah harapkan bukanlah Islam yang didapat karna sebuah paksaan, akan tetapi Islam yang Allah harapkan adalah Islam yang damai, yang taat, patuh, dan berserah diri. Allah juga menyebutkan bahwa Dia akan mengancam dan mengazab siapapun yang menganut ajaran selain Islam, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat.

Dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa manusia tidak bisa memaksa orang lain untuk beriman atau untuk mengikuti ajaran agama Islam. Manusia hanya bertugas untuk menyampaikan kebenaran dengan hujjah-hujjah dan pemahaman. Adapun tanggapan mereka nantinya, baik menerima atau bahkan menolak itu adalah urusan Allah SWT. Tugas manusia hanya mengajak orang lain menuju jalan yang benar.

Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi ini sejalan dengan prinsip toleransi beragama yaitu mengenai prinsip kebebasan memilih dan menentukan keyakinan. Konsep toleransi beragama yang dipaparkan oleh Syihabuddin Al-Alusi yaitu bahwa kebebasan beragama merupakan suatu kebebasan yang ada pada setiap individu untuk memilih, mengganti, megamalkan, dan menyiarkan agamanya yang diyakininya. Kebebasan beragama sangat penting dalam kehidupan dan tidak bisa ditolak atau dibatasi dengan cara apapun. Seseorang menganut suatu agama dan mengamalkan atau tidak, hal tersebut tidak akan

²⁷ Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Wa Al-Sab'I Matsani*, 280-284.

dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan kepada sesama manusia, masyarakat, atau bahkan pemerintah.

Pada dasarnya setiap agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap pemeluk agama mempercayai bahwa Tuhan yang disembah merupakan Tuhan yang Maha sempurna. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjuk sebuah agama, oleh karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun tidak nyata.

Mencermati penafsiran Syihabuddin Al-Alusi terhadap ayat di atas, Syihabuddin Al-Alusi sama sekali tidak memberikan pernyataan lain yang berkaitan dengan sikap permusuhan atau kebencian atau bahkan ajakan untuk melakukan suatu tindakan kekerasan terhadap kelompok yang berada di luar Islam. Dengan demikian, jika dilihat model toleransi yang disampaikan oleh Syihabuddin Al-Alusi merupakan bentuk toleransi yang dapat dikategorikan sebagai toleransi yang sifatnya pasif.

4. Q.S Hud ayat 118

Berdasarkan penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dalam surat Hud ayat 118 yang menyatakan bahwa Allah SWT menyatakan untuk mengehendaki perbedaan dan keragaman manusia yang senantiasa diiringi dengan pemberian Rahmat.²⁸ Sebagai individu, setiap manusia mempunyai sifat, karakter, dan cara berfikir masing-masing, begitu juga dengan bangsa dan Negara, setiap bangsa dan Negara pastinya memiliki perbedaan, misalnya Negara Indonesia. Masing-masing rakyatnya pasti memiliki suku, adat, bahasa dan keyakinan yang berbeda-beda. Bahkan sebagai pemeluk agama, masing-masing orang pasti mempunyai cara keberagamaan dan cara memahami ajaran agama yang tidak sama. Oleh karena itu, dalam berkehidupan di masyarakat, manusia tidak bisa menyangkal adanya sebuah perbedaan, dan dari munculnya perbedaan tersebut maka tidak menjadikan umat manusia saling bermusuhan.

Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi ini sejalan dengan prinsip toleransi beragama yaitu mengenai prinsip kebebasan memilih dan menentukan keyakinan. Konsep toleransi beragama yang dipaparkan oleh Syihabuddin Al-Alusi yaitu bahwa

²⁸ Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an WaAl-Sab'I Matsani*, 171-173.

kebebasan beragama merupakan suatu kebebasan yang ada pada setiap individu untuk memilih, mengganti, megamalkan, dan menyiarkan agamanya yang diyakininya. Kebebasan beragama sangat penting dalam kehidupan dan tidak bisa ditolak atau dibatasi dengan cara apapun. Seseorang menganut suatu agama dan mengamalkan atau tidak, hal tersebut tidak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan kepada sesama manusia, masyarakat, atau bahkan pemerintah.

Pada dasarnya setiap agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap pemeluk agama mempercayai bahwa Tuhan yang disembah merupakan Tuhan yang Maha sempurna. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjuk sebuah agama, oleh karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun tidak nyata.

Dari penjelasan ayat di atas, Syihabuddin Al-Alusi tidak memberikan pernyataan lain yang berkaitan dengan sikap permusuhan atau kebencian atau bahkan ajakan untuk melakukan suatu tindakan kekerasan terhadap kelompok yang berada di luar Islam. Dengan demikian, jika dilihat model toleransi yang disampaikan oleh Syihabuddin Al-Alusi merupakan bentuk toleransi yang dapat dikategorikan sebagai toleransi yang sifatnya pasif.

D. Analisis Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Dalam Surat Ali-Imran ayat 19, Ali-Imran ayat 85, Yunus ayat 99, Hud ayat 118.

Penafsiran Syihabuddin Al-Alusi ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain meskipun dalam batas-batas toleransi yang sifatnya pasif. Misalnya ketika beliau menjelaskan ayat-ayat yang sangat mungkin digunakan sebagai pembenaran terhadap perilaku kekerasan, akan tetapi Syihabuddin Al-Alusi menghindari pembahasan yang bersifat kekerasan tersebut. Contohnya bisa dilihat dari penafsiran Syihabuddin Al-Alusi yang berbeda dengan beberapa penafsiran tokoh mufassir lain. Penulis dalam hal ini akan mengungkapkan beberapa perbedaan antara tafsir Syihabuddin Al-Alusi dengan tafsir Sayyid Quthub dan Quraisih Shihab.

Dalam surat Ali-Imran ayat 19 ini, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa Islam adalah *Tauhidul Uluhiyyah Wal-*

Qawaamah. Islam bukan hanya sekedar pengakuan, bukan hanya bendera, bukan hanya perkataan yang diucapkan dengan lisan, bukan hanya gambaran dalam hati ketika sedang tenang, dan bukan sekedar simbol-simbol individual yang dilakukan orang-orang dalam bentuk sholat, zakat, puasa, dan haji. Islam disini diartikan sebagai *istislam* yakni menyerah patuh, taat, dan *ittiba'*, serta menjadikan kitab Allah SWT sebagai hakim dalam memutuskan segala urusan manusia.

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa terdapat sebuah perselisihan diantara kaum Al-Kitab dan kaum Muslimin, perselisihan tersebut terjadi dikarenakan kedengkian yang ada diantara mereka. Perselisihan tersebut terjadi bukan karena mereka tidak mengetahui hakikat persoalan, akan tetapi sesungguhnya telah datang kepada mereka mengenai suatu keEsaan Allah SWT tentang hakikat manusia dan hakikat *ubudiyah*. Akan tetapi mereka tetap berselisih mengenai hal tersebut.²⁹

Dalam surat Ali-Imran ayat 19, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Islam dalam ayat ini adalah agama para Nabi, istilah muslimin juga digunakan bagi umat-umat para nabi terdahulu. As-sya'rawi misalnya, beliau mengatakan bahwa keterbatasan islam tidak hanya pada risalah Nabi Muhammad SAW akan tetapi Islam adalah ketundukan makhluk terhadap Tuhan dalam ajaran yang dibawa oleh para Rasul, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Ayat ini menyatakan tentang legalitas agama Islam di sisi Allah SWT. Akan tetapi tidaklah membatasi Islam hanya pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW saja, karena ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu juga merupakan ajaran Islam. Dalam ayat ini sebenarnya ingin menekankan bahwa siapapun sejak Nabi Adam hingga akhir zaman yang tidak menganut agama sesuai yang diajarkan oleh Rasul, maka agama tersebut tidak akan diterima di sisi Allah SW.³⁰

Penulis menemukan perbedaan penafsiran antara Syihabuddin Al-Alusi dengan Sayyid Quthub dan Quraish Shihab, bahwa menurut Quraish Shihab agama itu tidak semata-mata mengetahui kebenaran saja, akan tetapi Islam disini adalah penundukkan dan keta'atan atas kebenaran tersebut. Islam itu bukan formal agamanya, tetapi Islam disini yakni berbicara mengenai menyerahkan diri kepada sesuatu yang sudah diajarkan oleh Allah SWT dan dianjarkan

²⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 53-55.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 48-50

oleh para nabi. Dalam hal ini penjelasan tersebut tidak didapatkan dalam penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dan penafsiran Sayyid Quthb.

Kemudian dalam surat Ali-Imran ayat 85 ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Islam dalam ayat ini yaitu tunduk, pasrah, taat, mengikuti perintah, mengikuti aturan, dan mentaati Undang-Undang alam yang diciptakan Allah SWT. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Islam bukan hanya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, tanpa mengikuti makna dan hakikat syahadat. Islam bukan hanya pengakuan dalam hati terhadap hakikat *Uluhiyyah*, perkara ghaib, hari kiamat, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul-Nya tanpa adanya bukti yang nyata dilakukannya. Islam juga bukan hanya syiar-syiar dan ibadah-ibadah, penerangan dan doa-doa, atau pendidikan akhlak dan bimbingan ruhani saja, tanpa adanya praktek nyata dalam sebuah kehidupan.

Adapun orang-orang yang tidak mau menerima Islam sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah SWT, setelah mereka mengetahui suatu kebenaran akan tetapi hawa nafsu mereka tidak mau menerimanya, maka orang-orang tersebut kelak di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang menganut ajaran selain Islam, dan Allah tidak akan membebaskan mereka dari siksa api neraka.

Akan tetapi Islam juga membuka pintu tobat bagi orang-orang tersebut, dan Allah tidak menutupnya bagi orang-orang yang tersesat yang hendak bertobat kepada Allah SWT. adapun orang-orang yang tidak mau bertobat dan tidak mau kembali ke jalan Allah SWT yaitu orang-orang yang terus menerus dalam kekafiran bahkan semakin bertambah kafir, hingga habis kesempatan yang diberikan kepadanya dan habis pula waktu untuk memilih sebuah pilihan, hingga telah tiba waktu pembalasan, maka tidak ada pintu tobat untuk mereka dan tidak ada keselamatan bagi mereka.³¹

Dalam surat Ali-Imran ayat 85, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang dalam kehidupan dunianya menyembah atau tunduk kepada selain Allah SWT, maka dia merupakan orang-orang yang merugi dan kelak di akhirat akan mendapat siksa. Meskipun di dalam kehidupannya mereka selalu berbuat baik kepada orang lain, namun amal mereka tidak akan diterima di sisi Allah SWT.³²

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk, 100-102.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 170-171.

Penulis menemukan perbedaan penafsiran antara penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dengan Sayyid Quthub dan Quraish Shihab, yaitu disebutkan menurut Sayyid Quthub bahwa orang yang tidak kembali kejalan Allah SWT sehingga dia terus-menerus dalam kekafiran, maka dia akan kehilangan kesempatan untuk bertaubat kepada Allah SWT sampai di hari pembalasan. Dalam hal ini, penggunaan label kafir dalam kalimat tersebut tidak didapatkan di dalam penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dan penafsiran Quraish Shihab, dengan demikian apabila dia disebut dengan kaum kafir, maka ada kebolehan untuk memerangnya. Penyebutan kafir di dalam pernyataan Sayyid Quthub itu mempunyai implikasi atau ada kemungkinan difahami orang. Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa orang yang menganut selain ajaran agama Islam, maka dia akan mendapatkan sanksi. Adapun sanksi yang disebutkan oleh Quraish Shihab di sini ada dua, yaitu sanksi *duniawi* dan sanksi *ukhrowi*. Dalam hal ini penyebutan sanksi dalam kalimat tersebut tidak didapatkan di dalam penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dan penafsiran Sayyid Quthub.

Kemudian dalam surat Yunus ayat 99 ini, Sayyid Quthb' menjelaskan bahwa jika Allah SWT mengehendaki makhluknya yang berjenis manusia untuk beriman semua, maka jadilah manusia tersebut beriman semua, dan sebaliknya. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Allah SWT. Allah SWT memberikan manusia kebebasan untuk memilih. Terutama dalam hal iman, Allah membiarkan manusia untuk memilih beriman atau tidak beriman,. Dan Rasul-Nya juga tidak bisa memaksa hal tersebut kepada umatnya, karena tidak ada jalan untuk memaksakan kedalam perasaan hati dan jalan fikiran.³³

Sedangkan dalam surat Yunus ayat 99 Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia, akan tetapi jangan diduga bahwa kebebasan tersebut bersumber dari kekuatan manusia. Dalam hal ini Allah menguji manusia dengan kebebasan untuk memilih dalam hal beragama dan bertindak. Allah juga menganugerahkan potensi akal kepada manusia supaya mereka bisa memilah dan memilih jalan hidupnya.³⁴

Penulis menemukan perbedaan penafsiran diantara ketiga-tiganya, yakni bahwa Quraish Shihab membagi iman menjadi dua

³³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk, 164-165.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 164-165.

yaitu iman yang tulus dan iman paksaan. Allah SWT tidak merestui atau memaksa manusia untuk menganut ajaran agama Islam, karena sejatinya iman yang Allah SWT kehendaki adalah iman yang tulus tanpa pamrih. Kemudian di sini juga disebutkan bahwa Allah SWT menganugerahkan manusia dengan potensi akal supaya manusia dapat memilah dan memilih jalan hidupnya. Dalam hal ini penjelasan mengenai hal tersebut tidak didapatkan dalam penafsiran Syihabuddin Al-Alusi dan penafsiran Sayyid Quthb.

Kemudian dalam surat Hud ayat 118 ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah SWT menghendaki keberagaman dalam kehidupan. Allah SWT memberikan kemampuan berfikir untuk memilah dan memilih jalan hidupnya dengan segala konsekuensinya. Dan kelak di hari akhir, Allah SWT akan membalas pilihan manusia tersebut sesuai pilihan yang mereka pilih ketika hidup di dunia. Demikianlah ketetapan dan kehendak Allah SWT.

Allah SWT menghendaki manusia supaya menjadi umat yang tidak satu. Dari hal tersebut, kemudian Allah SWT menciptakan manusia dengan berbeda-beda, supaya manusia memilih jalan hidupnya masing-masing. Bahkan perbedaan ini terjadi hingga ke ranah pokok akidah. Dan hanya orang-orang yang beriman dan menganut agama Islam lah yang akan mendapatkan Rahmat dari Allah SWT, ia akan mendapat petunjuk tentang kebenaran. Dan orang-orang yang memilih kebenaran (menganut ajaran Islam) dan mendapatkan Rahmat, maka tempat kembalinya adalah surga, sedangkan orang-orang yang memilih jalan kesesatan (tidak menganut ajaran Islam), maka tempat kembalinya adalah neraka.³⁵

Sedangkan Quraish Shihab dalam surat Hud ayat 118 ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih. Dari adanya kebebasan memilih tersebut maka munculah sebuah perbedaan. Dan dengan adanya perbedaan tersebut maka manusia dapat berlomba-lomba dalam hal kebaikan sehingga terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas. Itulah hikmah dibalik Allah memberikan kebebasan untuk memilih.³⁶

Penulis menemukan perbedaan penafsiran diantara ketiganya, yakni bahwa dalam hal ini sebenarnya yang dikehendaki dalam Islam itu sama diantara ketiga-tiganya, akan tetapi semua itu tidak dirinci oleh Syihabuddin Al-Alusi dan Sayyid Quthb.

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir FI Zhilali Qur'an (Di bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk, 285.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, 175-176.

Termasuk oleh Quraish Shihab itu dirinci bahwa beliau menyebutkan tidak hanya satu agama (Islam), dengan demikian kemestian adanya agama lain itu merupakan sesuatu yang lazim dan merupakan sesuatu yang Sunnatullah.

Berdasarkan analisis di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi beragama perspektif Syihabuddin Al-Alusi adalah sikap menghargai, menghormati, dan meyakini keberadaan agama lain. Dengan adanya toleransi beragama seseorang berhak untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaannya serta mengatur dan menentukan nasib hidupnya masing-masing. Selama dalam menjalankan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban yang ada dalam masyarakat. Dan dengan adanya toleransi dalam sebuah kehidupan, maka dapat terwujud persatuan nasional dan kerukunan baik dalam bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

